

Istiqomah Pasca Ramadhan 1441 H

Oleh: **Ibnu Radwan Siddiq, MA**

SESUNGGUHNYA orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Fussilat ayat 30).

Tanpa terasa kini kita berada di penghujung Bulan Syawal 1441 H. ini berarti hampir satu bulan sudah bulan suci Ramadhan telah meninggalkan kita. Di penghujung bulan Syawal ini ada baiknya kita kembali merenung atau muhasabah diri apakah amalan-amalan yang kita laksanakan pada satu bulan Ramadhan kemarin masih tetap kita laksanakan pada bulan Syawal ini..?

Kita pasti merasakan bahwa pada bulan Ramadhan kemarin adalah puncak semangat dalam melaksanakan ibadah seperti puasa satu hari, ibadah sholat fardhu berjama'ah di Masjid, sholat sunnah, tilawah al-Qur'an, sedekah, i'tikaf dan ibadah lainnya.

Apakah semangat itu masih kuat kita rasakan pada bulan ini? Atau semangat itu lambat laun menghilang dari

hati kita sehingga yang tersisa hanya amalan-amalan yang wajib saja. Untuk itu, melalui tulisan singkat ini, penulis kembali mengajak pembaca untuk mentadaburi lagi pentingnya istiqomah dalam menjalankan ibadah.

Secara bahasa, istiqomah berasal dari kata istiqa, yastaqimu, istiqomah yang berarti lurus dan seimbang. Secara istilah, arti istiqomah ini banyak disampaikan oleh para ulama sesuai dengan pendekatan mereka masing-masing. Ibnu Rajab rahimullah mengatakan bahwa istiqomah itu adalah menempuh jalan yang lurus, yakni agama yang benar tidak berbelok ke kanan atau ke kiri, mencakup segala bentuk ketataan baik lahir ataupun batin, dalam mengerjakan perintah dan juga dalam meninggalkan larangan. Ibnu Abbas memaknai istiqomah dengan tiga arti, pertama ada-

lah istiqomah dengan lisan dengan sikap bertahap dengan membaca syahadat. Kedua adalah istiqomah dengan hati yakni dengan melakukan segala sesuatu disertai niat yang jujur dan ketiga adalah istiqomah dengan jiwa di mana seseorang senantiasa menjalankan ibadah serta ketataan kepada Allah secara terus menerus.

Pandangan ulama lain tidak jauh berbeda tentang istiqomah. Menelisik arti istiqomah di atas, secara sederhana kita dapat memahami bahwa bentuk istiqomah itu terdapat pada amalan seseorang baik yang bersifat lahir maupun batin, yang dilakukan secara terus menerus, tidak terkesan oleh suasana dan keadaan dan mengharapkan ridho Allah SWT.

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar dijelaskan sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Rabb kami adalah Allah, tidak ada Rabb bagi kami kecuali Allah," mereka istiqomah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka para Malaikat turun kepada mereka saat mereka menghadapi ajal dengan mengatakan, "Jangan takut kepada kematian dan kejadian sesudahnya, jangan bersedih atas dunia yang kalian tinggalkan, berbahagialah dengan Surga yang dijanjikan kepada kalian di dunia karena iman dan amal saleh kalian.

Selanjutnya dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, kemudian Malaikat itu berkata kepada orang-orang mukmin saat mereka menjelang kematiannya, "Kami adalah teman-teman kalian selama di dunia, kami bimbing kalian, kami luruskan kalian, dan kami pelihara kalian berkat perintah Allah.

Demikian pula kami akan

selalu bersamamu dalam kehidupan di akhirat; kami menemani rasa kesendirianmu dalam kuburmu dan pada saat sangkakala ditipu, dan kami selamatkan kamu pada hari berbangkit, kami bawa kamu berlalu menyeberangi sirat, dan kami sampaikan kamu ke surga yang penuh dengan kenikmatan.

Kemudian ayat di atas ditafsirkan bahwa di dalam surga kamu memperoleh semua yang kamu pilih dan semua yang kamu inginkan, juga memperoleh semua yang dipandang sedap oleh matamu dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta yakni betapun permintaanmu, niscaya kamu akan menjumpainya berada di hadapanmu seperti yang kamu minta dan kamu pilih. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yaitu sebagai jamuan, anugerah, dan pemberian nikmat dari Tuhan Yang Maha Pengampun semua dosa kalian lagi Maha Penyayang kepada kalian serta Maha Pengasih, karena Dia telah mengampuni, menutupi, mengasihani dan bersikap lembut kepada kalian).

Membaca tafsir ayat di atas terasa begitu sangat agung dan mulianya suatu amalan bila dilaksanakannya dengan istiqomah. Mereka yang beriman kepada Allah dan senantiasa istiqomah maka Allah akan berikan ganjaran bahwa Malaikat akan menemani kita ketika sakaratul maut, menghibur dengan kata-kata jangan takut dan jangan sedih.

Siapa yang tidak takut menghadapi kematian? Banyak hadits yang menceritakan bagaimana sakaratul maut Ruh yang dicabut dengan paksa, rasa haus yang sangat bersangkutan, walaupun dituangkan air lautan tidak

akan menghilangkan rasa dahaga.

Ibnu Abi Ad-Dunya rahimahullah meriwayatkan dari Syaddad bin Aus Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Kematian adalah kengerian yang paling dahsyat di dunia dan akhirat bagi orang yang beriman. Kematian lebih menyakitkan dari goresan gergaji, sayatan gunting, panasnya air mendidih di bejana. Seandainya ada mayat yang dibangkitkan dan menceritakan kepada penduduk dunia tentang sakatnya kematian, niscaya penghuni dunia tidak akan nyaman dengan hidupnya dan tidak senang dalam tidurnya.

Siapa yang tidak sedih meninggalkan anak dan isteri dan harta yang dicari selama ini? Bila kita istiqomah dalam amalan hingga akhir hayat kita, maka Insy Allah akan memberikan kemudahan dalam menghadapi sakaratul maut dan mengutus para Malaikat untuk menghibur kita.

Bagi mereka yang istiqomah Malaikat juga akan senantiasa menjadi teman baiknya di Dunia dan seterusnya dalam menghadapi kehidupan akhirat. Kemudian puncak dari kasih sayang Allah kepada orang-orang yang istiqomah adalah dengan memberi ganjaran berupa Surga yang nikmat tiada tara, memuaskan segala keinginan kita dan Allah akan memberikan apa yang kita minta. Di Surga semua berusia muda, sehat tidak ada yang sakit, tampan dan cantik, semua tersenyum gembira tidak ada kesedihan, semua bertegur sapa tidak ada iri hati dan dengki dan semua panjang umur sebagaimana yang sering kita minta selama di Dunia.

Menjadi orang yang istiqomah tidaklah mudah dalam mengucapkan atau menuliskannya dalam sebuah

tulisan. Acap kali kita jatuh dan bangun lagi, semangat dan lemah (fujur) lagi dalam menjalankan satu amalan. Di antara tips atau cara agar kita selalu dapat istiqomah yang sering dinasehatkan oleh para ustaz dan guru-guru kita adalah: pertama, meluruskan niat ibadah semata-mata karena Allah SWT tidak karena orang lain sebagai wujud dari ucapan syahadat kita bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah swt saja. Kedua, meningkatkan kualitas ibadah sedikit demi sedikit tapi kontinu.

Rasulullah SAW berpesan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit. Ketiga, banyak membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalamullah, perkataan Allah. Membacanya seakan kita berdialog dengan-Nya sambil terus memohon petunjuk-Nya agar senantiasa dicurahkan hidayah dalam menjalankan ibadah.

Membaca Al-Qur'an secara kontinu memunculkan semangat menjalankan ibadah lainnya. Keempat, berteman dengan orang shaleh. Salah satu faktor yang membuat lemahnya iman kita adalah ketika kita salah dalam memilih teman atau pergaulan. Teman yang shaleh bisa menjadi

"polisi" bagi kita agar tidak terjerumus kepada perbuatan maksiat lewat saran, sharing dan nasehatnya. Ia akan selalu membuat kita bersemangat berlomba-lomba dalam mencari kebaikan hidup di Dunia dan di Akhirat.

Ada baiknya kita memiliki satu komunitas jama'ah dakwah, yang dengan aktif di dalamnya kita memiliki teman yang banyak yang bisa saling menasehati untuk selalu istiqomah hingga akhir hayat. Kelima, selalu berdo'a kepada Allah SWT. Mintalah pertolongan kepada Allah dalam melaksanakan ibadah, tidak ada daya upaya kita melainkan atas pertolongan Allah.

Allahumma a'inna 'ala zikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik (wahai Allah kami meminta tolong pada-Mu dalam mengingat-Mu dan menyukuri segala nikmat-Mu dan mempersembahkan ibadah kami yang terbaik pada-Mu). Semoga kita tetap semangat dan istiqomah dalam melanjutkan amalan bulan Ramadhan 1441 H hingga bisa berjumpa kembali pada Bulan Ramadhan tahun akan datang. Amiin.*

Penulis adalah: Dosen
Fak. Syariah dan
Hukum UIN Sumat.

Arti Kebaikan

Oleh: **Dr. A. Rasyid, MA**

SELAMA ini banyak yang salah memahami makna kebaikan. Kaum liberal memandang kebaikan sebagai sesuatu yang bisa memberi manfaat bagi orang lain, tanpa ada kaitan dengan masalah keimanan.

Lalu semua berhak dapat syurga dengan kebaikan itu. Konsep Islam kebaikan tidak bisa lepas dengan masalah iman, Quran surat Albaqarah 177 cukup jelas memaparkan tentang makna kebaikan sebagai berikut:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak